

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Disabilitas merupakan kondisi di mana suatu individu menunjukkan adanya keterbatasan yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Sesuai dengan Pasal 4, ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Indonesia), disebutkan bahwa salah satu ragam bentuk disabilitas meliputi individu yang memiliki keterbatasan secara sensorik.

Meskipun tidak disebutkan secara rinci pada undang-undang di atas terkait buta warna yang masuk dalam disabilitas sensorik, namun penelitian menyebutkan bahwa kondisi mata buta warna merupakan jenis *invisible disability*. Menurut jurnal (Chakrabarti, 2018) *color vision deficiency* merupakan disabilitas tersembunyi atau *invisible disability* karena, meskipun sudah ada sejak lahir, dampaknya baru terlihat ketika penderitanya beranjak besar, hal ini sesuai dengan yang ditulis dalam jurnal milik (Salsabila et al., 2019) buta warna, *retinitis pigmentosa*, dan *albinism* merupakan kelainan dalam sensor penglihatan yang diakibatkan oleh bawaan genetik dari orang tua.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih untuk menggunakan *term* difabel. Di Indonesia sendiri, istilah terkait disabilitas yang digunakan masih bersifat merendahkan penyandang. Menurut (Tarsidi & Somad, 2009) dalam penelitian (Hafiar et al., 2023) terdapat argumen mengenai penggunaan disabilitas sebagai kata kunci yang tidak tepat sehingga memicu penggunaan istilah baru yaitu difabel, sebuah akronim dari kata bahasa Inggris "*differently abled*". Kata sifat baru untuk mendefinisikan disabilitas menghasilkan turunan "*diffability*", sebuah akronim untuk "*different ability*". Dijelaskan oleh (Suharto et al., 2016) dalam (Hafiar et al., 2023) para aktivis lebih banyak mempromosikan kedua kata tersebut daripada menggunakan "*disabled*" atau "disabilitas" karena lebih tepat untuk menghormati perbedaan dan mengakui perbedaan kemampuan yang dimiliki para penyandang keterbatasan.

Color vision deficiency atau yang biasa dikenal dengan buta warna merupakan kondisi di mana seseorang melihat warna secara berbeda bagi kebanyakan individu lain dan mengalami kesulitan dalam membedakan warna, dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh (Bleicher & Bleicher, 2023) orang yang kurang melihat warna juga bisa disebut *color deficiency*, yang paling umum terjadi adalah dikromatik atau ketidakmampuan melihat salah satu dari tiga warna primer, orang tersebut tidak memiliki satu jenis kerucut dan oleh karena itu mengalami kesulitan dalam melihat warna seperti merah dan hijau atau biru dan kuning.

Buta warna paling sering ditemukan pada pria, diyakini ada faktor genetik atau keturunan, hal ini juga ditulis pada buku milik (Kremers et al., 2016) cacat penglihatan warna diklasifikasikan menjadi bawaan dan didapat. Istilah “bawaan” secara harafiah berarti “hadir saat lahir”, apa pun etiologinya. Diperkirakan atau hampir 10 juta pria mengalami defisiensi warna, sementara hanya 0,04% wanita yang mengalaminya (Bleicher & Bleicher, 2023). Hal sesuai dengan jurnal milik Tan et al. (2023) laki-laki sekitar 8% lebih sering terkena penyakit ini dibandingkan perempuan (0,4%).

Laki-laki diperkirakan lebih besar mengalami buta warna/kekurangan warna dibandingkan perempuan, karena gen laki-laki bertanggung jawab atas bentuk buta warna yang paling umum terdapat pada kromosom X (Gupta et al., 2020). Di Indonesia sendiri, berdasarkan data yang dirilis oleh Riset Kesehatan Dasar di tahun 2013 dalam jurnal (Huwaida, 2023) didapati hasil berupa prevalensi penyandang buta warna di Indonesia adalah 7.4% dari presentase paling tinggi di beberapa provinsi, yaitu DKI Jakarta 24.3%, Provinsi Riau 21.5%, Sumatera Barat 19.0%, Gorontalo 15.9%, Papua Barat 13.9%, Nusa Tenggara Barat 13.2% dan Nusa Tenggara Timur 11.2%, Aceh 12.8%, Sulawesi Tengah 10.4%, dan jumlah persentase paling rendah ada di Provinsi Sumatera Utara. Namun, saat ini tidak ditemukan banyak data baru dikarenakan di Indonesia belum pernah dilakukan tes buta warna yang dilakukan massal.

Individu yang mengidap buta warna belum tentu tidak bisa melihat keseluruhan warna, hal ini dikarenakan buta warna atau *color vision deficiency* terbagi dari

beberapa ragam jenis yang berbeda. Buta warna parsial menjadi salah satu contohnya, orang yang mengidap jenis buta warna ini biasanya hanya tidak bisa melihat beberapa *shade* warna tertentu, berikut merupakan tabel mengenai tipe color vision deficiency dalam jurnal yang ditulis oleh Webster (2021).

Tabel 1. 1 Jenis Buta Warna

Tipe	Efek
<i>Deuteranomaly</i>	Ketidakmampuan untuk membedakannya hijau dan merah
<i>Protanopia and deuteranopia</i>	Versi <i>deuteranomaly</i> dan <i>protanomaly</i> yang lebih parah
<i>Tritanopia</i>	Ketidakmampuan membedakan warna biru dan kuning
<i>Trichromacy</i>	Ketidakmampuan membedakan tiga warna primer yaitu merah, hijau dan biru
<i>Monochromacy or achromatopsia</i>	Ketidakmampuan membedakan corak warna apa pun, hanya melihat hitam dan putih (buta warna total)

Sumber: Data Webster (2021)

Hal di atas juga disebutkan pada jurnal yang ditulis oleh (Kartika Kartika et al., 2014) buta warna diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Triktomatik

Merupakan saat di mana pengidap memiliki tiga pigmen kerucut yang mengatur fungsi penglihatan. Pengidap buta warna pada klasifikasi ini bisa melihat bermacam-macam warna dengan interpretasi yang berbeda dari penglihatan normal. Pengidap buta warna pada klasifikasi ini dapat melihat berbagai warna, tetapi dengan interpretasi berbeda dari normal. Berikut merupakan ragam defisiensinya:

1) Deuteranomali

Kelemahan penglihatan warna pada warna hijau dinamakan dengan Deuteranomali. Penglihatan ini memiliki kelemahan/absorpsi *M cone* yang menyebabkan banyak diperlukannya warna hijau untuk menjadi warna kuning yang baku.

2) Tritanomali

Tritanomali disebabkan adanya fotopigmen *S cone* yang bergeser ke arah gelombang yang lebih Panjang sehingga menyebabkan perbedaan penglihatan pada warna biru.

3) Protanomali

Kelainan ini disebabkan adanya pergeseran absorpsi *L cone* pada arah gelombang yang lebih rendah sehingga memerlukan lebih banyak warna merah untuk bergabung sehingga terjadi warna kuning yang bersifat baku.

2. Dikromatik

Merupakan kelainan penglihatan warna di mana dua pigmen kerucut dimiliki oleh pengidap sehingga mengakibatkan mereka sulit untuk membedakan beberapa warna.

1) Deuteranopia

Merupakan kondisi di mana pengidap memiliki kekurangan pada pigmen hijau kerucut yang mengakibatkan mereka tidak bisa membedakan warna-warna yang bersifat agak kemerahan serta kehijauan.

2) Tritanopia

Merupakan jenis dikromatik yang pengidapnya tidak mengenal warna biru dan mengalami kesulitan untuk membedakan warna biru dari kuning.

3) Protanopia

Merupakan keadaan Dikromatik yang pengidapnya memiliki masalah penglihatan pada warna merah hijau, bisa dikatakan orang yang penyandang dikromatik tipe ini memiliki sensor yang kurang sensitif pada pigmen merah kerucut.

3. Monokromatisme

Individu yang mengalami buta warna jenis ini hanya memiliki satu jenis pigmen yaitu sel kerucut. Sering kali pengidap defisiensi jenis ini mengalami keluhan seperti fotofobia, kurangnya tajam penglihatan, bahkan tidak mampu membedakan warna dasar (hanya bisa membedakan warna dan putih).

(Sumber: mdpi, 2019)



Gambar 1. 1 Penglihatan warna pada mata normal dan buta warna

Selain dari pengobatan secara medis, buta warna juga tidak dapat diatasi lewat terapi atau pengobatan lain untuk menyembuhkannya, hal ini dibahas dalam

jurnal yang ditulis oleh (Lin et al., 2019) sayangnya, buta warna tidak dapat disembuhkan dengan operasi medis atau pengobatan lainnya. Hal ini menyebabkan penderita buta warna harus siap menyanggah kekurangan tersebut selama hidupnya tanpa pengobatan atau perawatan medis yang dapat menyembuhkan kekurangan tersebut.

Di banyak tempat, penyandang buta warna tidak diperbolehkan memiliki SIM, bahkan sejumlah karir di bidang teknik, kedokteran, dan bidang terkait lainnya telah menetapkan beberapa batasan pada kemampuan individu dalam melihat dan membuat persepsi pada warna (Lin et al., 2019). Ketentuan di atas menyebabkan penderita buta warna atau *color vision deficiency* kesulitan mencari pekerjaan untuk mereka, sehingga mereka banyak yang harus merelakan mimpi dan cita-cita karena halangan tersebut.

Regulasi mengenai pelamar kerja yang tidak diperbolehkan buta warna juga dijumpai di Indonesia, sesuai pada jurnal yang ditulis oleh (Huwaida, 2023). Penderita buta warna parsial biasanya tak memiliki akses atau kesempatan dalam meraih impian dan cita-cita mereka, pasalnya terdapat profesi seperti yang bergerak di bidang medis, insinyur, sampai pertahanan seperti abdi negara memiliki ketentuan terkait buta warna parsial.

Selain itu disebutkan pada jurnal (Anggita, 2022) beberapa syarat mengenai kondisi fisik yang diminta oleh perusahaan pengiklan pekerjaan di Indonesia termasuk kesehatan jasmani dan rohani yang baik, tidak mengenakan kacamata, dan tidak memiliki kebutaan warna, seperti yang ditulis pada jurnal milik (Chakrabarti, 2018) selain itu, ada juga pekerjaan yang membutuhkan pengenalan warna atau memerlukan estetika tentang warna yang akan dibuat, seperti industri tekstil dan kimia, desain atau dekorasi interior yang bertentangan dengan buta warna.

Angkatan kerja sendiri adalah suatu individu atau penduduk yang sudah masuk di 15 tahun ke atas dan masih aktif dalam hal ekonomi seperti penduduk bekerja yang punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Dilansir dalam laporan yang dirilis oleh Kemenaker (2023) Di tahun 2023 sendiri jumlah penduduk bekerja di Indonesia sudah mencapai 140 juta orang. Jumlah

tersebut kerap meningkat sekitar 8,8 juta orang atau sekitar 6,71% jika dilihat dari periode 2021 sampai dengan 2023.

Dijelaskan pada penelitian Steward dan Cole (1989) dalam jurnal (Hathibelagal, 2022) dilaporkan bahwa 34% individu di negara Australia dengan *color vision deficiency* (CVD) mengakui bahwa pilihan karier mereka dipengaruhi oleh gangguan penglihatan warna dan 24% dari mereka dilarang melakukan pekerjaan tertentu seperti polisi, tentara, petugas kereta, atau, elektronik karena penglihatan warna mereka yang tidak normal. Karena hal tersebut, banyak penderita buta warna yang memiliki keterbatasan dalam karir sehingga banyak dari mereka yang terpaksa harus mengambil jalan karir yang berbeda dan tidak sesuai dengan minatnya.

Bagi mereka yang sudah masuk ke angkatan kerja dan aktif dalam melamar pekerjaan, sering kali pengidap buta warna tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut, menurut jurnal milik (Hathibelagal, 2022) mereka sering kali didiagnosis pada tahap pra-perekrutan suatu pekerjaan dan mereka tidak menyadari kondisi mereka sampai saat itu. Dalam beberapa kasus, mereka didiagnosis melalui pemeriksaan kesehatan tahunan, yang membuatnya lebih buruk dibandingkan tahap rekrutmen, karena mata pencaharian individu tersebut langsung dipertaruhkan.

Oleh karena itu, diagnosis kepada orang yang memiliki *color vision deficiency* bisa memunculkan efek psikologis yang bersifat negatif terutama pada kondisi mental para pencari kerja serta berdampak buruk terhadap prospek pekerjaan. Mereka sering kali menghabiskan banyak waktu dan sumber daya (finansial dan mental) untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai, sehingga mengakibatkan banyak kekecewaan, keputusan, dan penderitaan (Hathibelagal, 2022). Hal ini dipertegas pada publikasi oleh (Arlinta, 2023) namun, banyak dari penderita buta warna yang pada akhirnya merasa kecewa dikarenakan mereka tak dapat melakukan suatu kegiatan atau dalam bidang karir meliputi pekerjaan yang mereka impikan hanya karena kondisi mata buta warna yang mereka alami.

Hal ini juga ditulis dalam jurnal yang ditulis oleh Webster (2021) selain dari segi praktisnya, penting untuk mempertimbangkan bagaimana CVD dapat

melemahkan kepercayaan diri seseorang, menyebabkan rasa bersalah yang mendasar, dan membuat orang tersebut lebih lambat dalam mengikuti instruksi, sehingga menyebabkan frustrasi dan bahkan kemarahan.

Penderita buta warna juga sering kali diabaikan dan mengalami diskriminasi pada masyarakat sosial. Dibandingkan dengan populasi manusia, penderita defisiensi penglihatan warna masih merupakan minoritas, dan terkadang diabaikan dan dibatasi oleh masyarakat kita (Lin et al., 2019). Selain itu, baik universitas maupun perekrut kadang-kadang memberikan stigma yang salah terhadap orang yang menderita buta warna. Mereka beranggapan bahwa kebanyakan orang yang mengalami buta warna tidak mampu untuk melakukan beberapa jenis pekerjaan tertentu (Maulana, 2024).

Seringkali muncul dari persoalan internal di antara penderita CVD apakah mereka akan mengungkapkan dirinya kepada publik atau menyembunyikannya agar tidak menghadapi diskriminasi, seperti yang dijelaskan pada jurnal Chakrabarti (2018) penderita buta warna umumnya menjalani kehidupan yang produktif dan normal, namun mereka kerap belajar untuk mengatasi frustrasi dan hambatan yang disebabkan oleh diskriminasi pada ranah sosial yang seringkali dibuat menjadi humor.

Dalam ranah *professional* seperti pekerjaan, sebenarnya penderita buta warna sebenarnya memiliki kemampuan, namun terhalang oleh kondisi mata yang mereka miliki dan menjadi sebuah kerikil kecil yang harus ditempuh saat mereka mencari kerja. Terdapat sebuah kasus yang dijumpai di Indonesia yang mana terdapat dugaan bahwa adanya kecurangan yang dilakukan saat pelamar kerja menghafal pola pada buku yang biasa digunakan saat melakukan tes buta warna, ditulis dalam artikel milik (Azizah, 2022) seorang pemuda yang tidak berhasil masuk pendidikan bintang Polri karena dituduh menderita buta warna sebagian. Awalnya, dia lolos seleksi, tetapi timbul kecurigaan bahwa dia menghafal jawaban tes buta warna.

Hambatan bagi individu buta warna parsial pada penelitian ini sebenarnya bukan kondisi mata itu sendiri, melainkan lebih kepada kendala mereka berkomunikasi dengan membuka diri kepada publik dan dalam ranah profesional

terhadap kondisi mata yang mereka miliki. Pasalnya, penderita buta warna dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari juga memerlukan bantuan oleh orang lain dengan mengomunikasikan kondisi miliknya terlebih dahulu, selain itu penting juga mengomunikasikan disabilitasnya di ranah profesional penting dilakukan demi keselamatan kerja dan kelancaran pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis pada (Tedjo et al., 2022) penyandang gangguan mata buta warna mempunyai kesulitan salah satu contohnya adalah saat mereka memilih bahan makanan, yang mana mereka bisa tidak mengenali perbedaan bahan pokok yang segar atau busuk karena kemiripan warna yang dilihatnya, oleh hal itu mereka biasa meminta bantuan orang lain untuk membantu mereka memilih makanan yang masih layak dikonsumsi.

Hal di atas merupakan salah satu hambatan yang diperoleh oleh penderita kelainan penglihatan yang dalam penelitian ini adalah individu dengan buta warna untuk mengungkapkan diri (*self-disclosure*) kepada publik, seperti yang dikatakan Hoehn (1998) pada jurnal milik Dimač (2020) menemukan bahwa siswa dengan disabilitas yang merasa sangat terstigmatisasi oleh orang lain cenderung tidak mencari bantuan dari layanan dukungan disabilitas atau profesor mereka karena sudah terpengaruh stigma dan pandangan publik yang cenderung menyudutkan orang atau siswa dengan disabilitas.

Dalam ranah Kesehatan, komunikasi penting dilakukan guna menunjang kualitas dalam kehidupan seseorang, seperti yang ditulis pada buku (Haro et al., 2021) peran ilmu komunikasi sangat memiliki pengaruh dalam dunia kesehatan. Seperti dalam hal upaya meningkatkan *Quality of Life* (kualitas hidup) manusia, hal tersebut membuat ilmu komunikasi harus ikut serta memainkan peran yang penting.

Selain itu, proses keterbukaan diri seseorang juga dimulai dengan proses kecil dan tidak secara langsung, seperti pada buku (DeVito, 2018) seseorang lebih nyaman untuk mengungkapkan diri pada kelompok yang lebih kecil karena contohnya kelompok yang terdiri dari dua orang yang menurut mereka merupakan tempat yang paling ramah untuk keterbukaan diri.

Pasalnya, penting untuk pengungkapan diri pada seseorang yang mengidap disabilitas tak terlihat seperti buta warna untuk mengkomunikasikan keterbatasan

yang dimilikinya kepada khalayak guna membantu mereka menunjang aktivitasnya sehari-hari, hal ini dijelaskan oleh Hoehn (1998) pada jurnal Dimač (2020) bahwa adanya hubungan antara cara siswa memandang disabilitas mereka dan pengaruh pandangan tersebut terhadap perilaku yang berkaitan dengan kesediaan untuk mencari bantuan dari orang lain.

Di ranah profesional seperti tempat kerja, keputusan untuk membuka dan mengungkapkan diri masih dianggap sebagai pilihan yang tidak mudah, hal ini juga disebutkan pada jurnal keputusan untuk mengungkapkan suatu penyakit merupakan pilihan yang sulit bagi banyak individu. Meskipun terdapat peraturan undang-undang yang melindungi pekerja penyandang disabilitas dari diskriminasi di tempat kerja, stigma seputar penyakit tertentu, ketakutan dihakimi oleh orang lain, dan kekhawatiran tentang kurangnya dukungan adalah alasan mengapa seseorang mungkin ragu untuk mengungkapkan diri mengenai kondisi kesehatan di tempat kerja (Patton, 2022)

Bahkan, saat dalam proses perekrutan pekerjaan, terdapat individu yang enggan mengungkapkan mengenai kondisi kesehatannya termasuk keterbatasannya dengan alasan takut mendapat penolakan, pernyataan tersebut juga ditulis oleh (Vedeler, 2023) penyandang disabilitas yang tidak terlihat (*invisible disability*) mungkin enggan mengungkapkan informasi ini karena takut akan reaksi negatif dari pemberi kerja. Sementara itu, penyandang disabilitas lain mungkin lebih memilih untuk menyebutkan hal ini terlebih dahulu dalam resume mereka untuk menghindari hal yang tidak diinginkan selama wawancara. Alternatifnya, untuk meningkatkan peluang mereka dipanggil untuk wawancara, beberapa penyandang *invisible disability* mungkin tidak membahas masalah ini sama sekali sampai mereka diwawancarai.

Dalam ruang lingkup pekerjaan sendiri, *self-disclosure* atau pengungkapan diri penting untuk dilakukan agar pekerja dapat bekerja dengan baik, hal ini juga ditulis pada jurnal Lee & Queenie Li (2020) komunikasi yang transparan dapat memperkuat manfaat pengungkapan informasi kesehatan. Meskipun keputusan untuk mengungkapkan masalah kesehatan di tempat kerja bersifat pribadi dan

individual, banyak tindakan komunikatif yang dapat dilakukan organisasi untuk menciptakan lingkungan nyaman yang mendorong pengungkapan tersebut.

Selain itu, pengungkapan diri mengenai kondisi kesehatan di ranah profesional juga dapat mengurangi stigma dan diskriminasi di ranah pekerjaan. Hal ini ditulis juga dalam jurnal (Gignac et al., 2021) penelitian sering kali menyoroti bahwa keputusan pengungkapan informasi didasarkan pada antisipasi dampak negatif seperti kekhawatiran terhadap stigma, penolakan sosial, dan potensi diskriminasi pekerjaan

Jika dikaitkan dengan pengungkapan diri, penyandang buta warna yang salah satunya merupakan penderita buta warna parsial sebenarnya masih ada yang belum mengungkapkan dirinya salah satunya karena alasan diskriminasi dan masih malu mengungkapkannya, hal ini juga dirasakan pada penderita yang ada di angkatan kerja.

Namun, akhirnya ada beberapa dari mereka yang memilih memutuskan untuk memberi tahu kepada orang sekitar karena mereka merasa lebih terbantu dan tertolong. Menurut jurnal (Lindsay et al., 2021) mengomunikasikan keterbukaan adalah hal yang penting karena dengan ketidakterbukaan diri mengenai kondisi sendiri, hal tersebut dapat menyebabkan pengangguran, kondisi kerja yang tidak aman, dan mempengaruhi kinerja seorang pekerja.

Dalam mengetahui adanya sebuah proses pengungkapan diri, peneliti dalam penelitian ini akan mengkaji dari teori pengungkapan diri dan menjelaskan bagaimana proses individu yang memiliki disabilitas buta warna pada angkatan kerja mengungkapkan dirinya kepada orang-orang sekitar dan melihat apakah terdapat hambatan bagi mereka dalam mengungkapkan dirinya kepada publik.

1.2 Rumusan Masalah

Buta warna merupakan salah satu bentuk *diffability* sensorik pada mata yang menyebabkan pengidapnya tidak dapat melihat beberapa spektrum warna (buta warna parsial) bahkan sampai seluruh warna sekalipun (buta warna total). Kondisi ini biasa disebut *color vision deficiency* yang di mana difabel buta warna secara permanen akan menyandang kelainan tersebut seumur hidupnya atau bisa dibilang

bahwa kondisi ini tidak dapat disembuhkan dengan cara medis atau dengan cara lainnya.

Dari ruang lingkup profesional atau karir, banyak dari lowongan pekerjaan yang tercantum memiliki persyaratan bahwa pelamar tidak diperbolehkan untuk memiliki keterbatasan seperti buta warna, hal ini kerap ditemui pada ranah profesional yang berkenaan dengan industri yang di mana pekerjaannya memiliki kaitan erat dengan warna atau membedakan warna.

Selain itu, timbul diskriminasi di masyarakat terhadap difabel buta warna. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa orang buta warna merupakan individu yang sama sekali tidak bisa melihat warna bahkan menjadikan buta warna sebagai bahan olokan.

Permasalahan tersebut menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi interpersonal dengan pengungkapan diri kepada publik bahwa mereka adalah difabel buta warna, padahal penderita buta warna kerap membutuhkan bantuan dari individu lain dalam hal membedakan warna yang mengharuskan mereka mengungkapkan identitasnya terlebih dahulu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Didasari dari latar belakang serta rumusan masalah di atas, didapatkan pertanyaan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana proses pengungkapan diri difabel buta warna yang termasuk pada angkatan kerja?
2. Apakah terdapat hambatan dalam proses pengungkapan diri pada difabel buta warna pada angkatan kerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian didapatkan setelah peneliti mendapatkan dasar dari rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, berikut merupakan tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri difabel buta warna yang termasuk pada angkatan kerja.

2. Untuk melihat apakah terdapat hambatan dalam proses pengungkapan diri pada difabel buta warna pada angkatan kerja.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah serta bermanfaat terhadap penelitian akademis di Indonesia, terlebih untuk penelitian mengenai individu yang memiliki kondisi buta warna yang ingin mengungkapkan dirinya pada ruang lingkup sosial. Penelitian ini juga diharapkan bisa berguna menjadi salah satu referensi untuk penelitian kedepannya mengenai difabel dan proses pengungkapan dirinya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharap dapat membantu dan memberikan manfaat kepada individu yang memiliki keterbatasan sensorik khususnya buta warna yang sedang merasa kesulitan dalam membuka diri kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharap bisa menjadi manfaat khususnya secara sosial terutama kepada masyarakat mengenai pemahaman dan informasi mengenai keterbatasan sensorik buta warna yang termasuk dalam *diffable*, diharapkan juga ke depannya masyarakat bisa lebih berempati dan memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang mengalami difabel buta warna.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A